

PENGALAMAN PENGELOLAAN KONFLIK DALAM HUBUNGAN ROMANTIS PENGGUNA CYBER ACCOUNT DI TWITTER

Afriella Damafarditta, Agus Naryoso

afriella29@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study examines the lived experiences of Twitter cyber account users in managing conflict within romantic relationships formed and maintained in digital spaces. Romantic relationships through cyber accounts have distinctive dynamics because emotional intimacy is built through text-based communication, partially concealed identities, and partners' visible digital activities. This research uses a qualitative phenomenological approach with Moustakas' analytical procedures. Data were collected through text-based in-depth interviews with four informants who had been or were currently involved in romantic relationships with other cyber account users. The findings show that conflicts often emerge from misinterpretation of messages, delayed responses, changes in chat tone, partners' activities on timelines or Discord servers, the use of other accounts, and different boundaries regarding real-life information. Anonymity provides a sense of safety for self-expression, yet it also creates uncertainty when relationships become more personal. Conflict is handled through avoidance, accommodation, taking distance, clarification, compromise, and direct expression of feelings. The essence of the experience lies in negotiating emotional closeness and personal boundaries within anonymous relationships. The study also indicates the need for awareness and advocacy regarding healthy digital relationships so that users can recognize emotional risks such as overthinking, insecurity, excessive jealousy, and emotional dependence.

Keywords : cyber account, Twitter, romantic relationship, conflict management, phenomenology.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengalaman pengguna cyber account di Twitter dalam mengelola konflik pada hubungan romantis yang terbentuk dan dijalani di ruang digital. Hubungan romantis melalui cyber account memiliki dinamika khas karena kedekatan emosional dibangun melalui komunikasi berbasis teks, identitas yang tidak sepenuhnya terbuka, serta aktivitas digital pasangan yang dapat dilihat oleh pengguna lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan mengacu pada tahapan analisis Moustakas. Data diperoleh melalui wawancara mendalam berbasis teks terhadap empat informan yang pernah atau sedang menjalani hubungan romantis dengan sesama pengguna cyber account. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa konflik banyak muncul dari salah tafsir pesan, keterlambatan memberi kabar, perubahan tone chat, aktivitas pasangan di timeline atau Discord, penggunaan akun lain, serta perbedaan batas mengenai informasi real life. Anonimitas memberi rasa aman bagi informan untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menimbulkan ketidakpastian ketika hubungan menjadi semakin personal. Konflik dikelola melalui menghindar, mengalah, memberi jeda, klarifikasi, kompromi, dan keterusterangan. Esensi pengalaman dalam penelitian ini adalah negosiasi antara kedekatan emosional dan batas personal dalam hubungan anonim. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya kesadaran dan advokasi mengenai relasi digital yang sehat agar pengguna mampu mengenali risiko emosional seperti overthinking, rasa tidak aman, kecemburuan berlebihan, dan ketergantungan emosional.

Kata Kunci : cyber account, Twitter, hubungan romantis, pengelolaan konflik, fenomenologi.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari hubungan romantis. Dalam relasi interpersonal, konflik tidak hanya muncul karena persoalan besar, tetapi juga karena perbedaan kebutuhan, harapan, cara berkomunikasi, dan cara menafsirkan tindakan pasangan. Pada hubungan yang dijalani secara langsung, konflik dapat dibantu oleh kehadiran fisik, intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Namun, ketika hubungan berlangsung melalui media digital, tanda-tanda tersebut menjadi lebih terbatas sehingga pesan lebih mudah ditafsirkan secara berbeda oleh pasangan.

Perkembangan media sosial membuat hubungan romantis tidak lagi selalu bergantung pada pertemuan tatap muka. Interaksi yang sebelumnya membutuhkan kehadiran fisik kini dapat berlangsung melalui pesan teks, unggahan, direct

message, timeline, atau ruang komunikasi lain seperti Discord dan Telegram. Dalam kajian komunikasi, relasi semacam ini dapat dipahami melalui computer mediated communication atau CMC, yaitu komunikasi yang dimediasi oleh perangkat teknologi. CMC memungkinkan individu membangun kedekatan, tetapi juga menghadirkan keterbatasan karena pengguna harus menafsirkan emosi dan maksud pasangan melalui tanda digital yang tidak selalu lengkap.

Salah satu platform yang menjadi ruang pembentukan hubungan digital adalah Twitter, yang sejak 2023 secara resmi berganti nama menjadi X. Penelitian ini tetap menggunakan istilah Twitter atau Twitter/X karena istilah tersebut masih digunakan dalam pengalaman informan dan literatur yang dirujuk. Twitter memberi ruang bagi pengguna untuk mengelola identitas akun secara fleksibel, termasuk

dengan tidak menampilkan identitas asli. Dari kebebasan tersebut muncul cyber account, yaitu akun yang menggunakan nama samaran, foto profil nonpribadi, serta tidak mencantumkan informasi yang dapat langsung mengidentifikasi pemilik akun.

Cyber account tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri dan relasi interpersonal. Pengguna dapat berinteraksi dengan mutual, membalas unggahan, mengirim pesan pribadi, bergabung dalam komunitas, hingga menjalin hubungan romantis. Hubungan romantis yang terbentuk melalui cyber account memiliki dinamika khas karena kedekatan emosional dibangun dalam kondisi identitas yang tidak sepenuhnya terbuka. Pada satu sisi, anonimitas dapat memberikan rasa aman karena individu tidak harus langsung menghubungkan dirinya dengan kehidupan nyata. Pada sisi lain, anonimitas juga dapat memunculkan ketidakpastian, terutama ketika hubungan berkembang menjadi lebih personal.

Kondisi tersebut membuat konflik dalam hubungan romantis cyber account tidak selalu sama dengan konflik dalam hubungan romantis konvensional. Keterlambatan membalas pesan, perubahan tone chat, aktivitas pasangan di timeline, interaksi pasangan di server, penggunaan akun lain, atau pertanyaan mengenai

kehidupan real life dapat memunculkan konflik. Aktivitas digital pasangan menjadi tanda yang dibaca secara emosional. Seseorang dapat merasa diabaikan ketika pasangan terlihat aktif di ruang publik digital tetapi belum membalas pesan pribadi. Seseorang juga dapat merasa tidak aman ketika pasangan terlalu tertutup mengenai identitas atau aktivitas offline-nya.

Fenomena ini penting dikaji karena hubungan romantis berbasis cyber account tidak dapat dianggap tidak nyata hanya karena berlangsung secara virtual. Perasaan sayang, cemburu, kecewa, takut kehilangan, dan kebutuhan untuk diprioritaskan tetap dialami oleh individu yang menjalani hubungan tersebut. Namun, hubungan seperti ini juga memiliki potensi dampak negatif apabila tidak disertai batas personal dan komunikasi yang jelas. Ketidakpastian identitas, kurangnya kejelasan komitmen, dan konflik yang berulang dapat memicu rasa cemas, overthinking, kecemburuan berlebihan, hingga ketergantungan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman pengelolaan konflik dalam hubungan romantis pengguna cyber account di Twitter. Fokus utama penelitian bukan hanya pada jenis konflik yang muncul, tetapi juga pada bagaimana konflik dialami, dimaknai, dan

dikelola oleh individu yang menjalani hubungan romantis dalam ruang anonim. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha memahami pengalaman tersebut dari sudut pandang informan sebagai pelaku langsung hubungan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pengelolaan konflik yang dialami pengguna cyber account dalam menjalin hubungan romantis melalui Twitter. Secara khusus, penelitian ini menjelaskan bentuk konflik yang muncul, penyebab konflik, pengaruh anonimitas dan komunikasi berbasis teks terhadap konflik, strategi pengelolaan konflik yang digunakan informan, serta makna konflik bagi keberlangsungan hubungan romantis yang dijalani.

Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana ketegangan relasional muncul dalam hubungan romantis berbasis anonimitas. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan peristiwa konflik, tetapi juga membaca pengalaman konflik sebagai proses negosiasi antara kedekatan emosional dan batas personal dalam hubungan digital.

KERANGKA TEORI

Computer Mediated Communication

Computer mediated communication menjelaskan komunikasi yang berlangsung melalui perantara teknologi. Dalam konteks hubungan romantis cyber account, CMC menjadi dasar karena interaksi pasangan lebih banyak berlangsung melalui pesan teks, unggahan, balasan, dan aktivitas digital lainnya. Walther (1996) menjelaskan bahwa CMC tidak selalu bersifat impersonal. Dalam kondisi tertentu, komunikasi yang dimediasi komputer dapat berkembang menjadi komunikasi interpersonal bahkan hyperpersonal, ketika individu membangun kesan dan kedekatan melalui pesan yang dipilih dan diatur dengan sadar.

Namun, komunikasi berbasis teks juga memiliki keterbatasan. Becker dan Stamp (2005) menunjukkan bahwa medium elektronik yang datar membuat pengguna memiliki kontrol terbatas terhadap bagaimana pesan ditafsirkan. Sproull dan Kiesler (1986) juga menjelaskan bahwa minimnya isyarat sosial dapat meningkatkan ketidakpastian dalam interaksi. Dalam hubungan cyber account, keterbatasan ini terlihat ketika informan menafsirkan tone chat, jeda balasan, atau aktivitas digital pasangan sebagai tanda emosi dan komitmen.

Anonimitas dan Relasi Romantis Digital

Anonimitas dalam cyber account memberi pengguna kebebasan untuk menampilkan diri melalui nama samaran, foto profil nonpribadi, dan batas informasi yang dipilih sendiri. Kondisi ini membuat individu merasa lebih aman dalam mengekspresikan diri. Namun, anonimitas juga dapat menjadi sumber ketidakpastian ketika hubungan berkembang menjadi romantis. Pasangan mungkin menginginkan keterbukaan yang lebih besar, sementara individu lain tetap merasa perlu menjaga identitas asli dari ruang digital.

Dalam hubungan romantis digital, anonimitas tidak selalu identik dengan penipuan. Bagi sebagian informan, anonimitas berfungsi sebagai ruang aman untuk menjaga jarak dari kehidupan nyata. Akan tetapi, ketika hubungan menjadi lebih dekat, batas antara cyber dan real life perlu dinegosiasikan. Tanpa negosiasi, anonimitas dapat dibaca sebagai ketertutupan yang berlebihan, kurangnya kepercayaan, atau ketidakseriusan dalam hubungan.

Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional yang dikemukakan Baxter dan Montgomery (1996) digunakan untuk memahami ketegangan yang melekat dalam hubungan interpersonal. Teori ini memandang hubungan sebagai proses yang dinamis dan

selalu diwarnai oleh kebutuhan yang saling bertentangan, tetapi sama-sama penting. Dalam hubungan romantis, ketegangan dapat muncul dalam bentuk keterbukaan dan privasi, otonomi dan koneksi, serta stabilitas dan perubahan.

Dalam hubungan cyber account, ketegangan keterbukaan dan privasi tampak ketika pasangan ingin saling mengenal lebih jauh, tetapi tetap menjaga identitas asli. Ketegangan otonomi dan koneksi terlihat ketika individu ingin mempertahankan ruang pribadi sekaligus ingin tetap hadir bagi pasangan. Sementara itu, ketegangan stabilitas dan perubahan muncul ketika hubungan yang awalnya cukup nyaman sebagai hubungan anonim mulai berkembang ke arah kebutuhan yang lebih jelas, seperti pola kabar, kesepakatan batas, atau kejelasan status hubungan.

Pengelolaan Konflik Interpersonal

Konsep pengelolaan konflik Wilmot dan Hocker (2011) digunakan untuk membaca cara informan merespons konflik. Dalam hubungan interpersonal, konflik dapat dikelola melalui beberapa orientasi, yaitu avoidance, accommodation, competition, compromise, dan collaboration. Pilihan strategi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh rasa aman, karakter individu, respons pasangan, dan konteks hubungan.

Pada hubungan cyber account, strategi pengelolaan konflik memiliki bentuk digital yang khas. Menghindar dapat muncul sebagai slow response, tidak membuka chat, menonaktifkan akun, atau berpindah ke ruang digital lain. Mengalah dapat muncul sebagai permintaan maaf agar konflik cepat selesai. Kompromi dan kolaborasi terlihat ketika pasangan membicarakan perasaan, membuat kesepakatan mengenai kabar, serta menegosiasikan batas antara privasi dan kedekatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup informan, terutama bagaimana mereka mengalami, memaknai, dan mengelola konflik dalam hubungan romantis berbasis cyber account. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme karena realitas konflik dipahami sebagai hasil pemaknaan subjektif individu yang mengalami hubungan tersebut.

Subjek penelitian adalah empat pengguna cyber account di Twitter yang pernah atau sedang menjalani hubungan romantis dengan sesama pengguna cyber account. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria: aktif menggunakan cyber account, pernah atau

sedang menjalin hubungan romantis melalui akun tersebut, tidak membuka identitas asli secara penuh, dan pernah mengalami konflik dalam hubungan yang dijalani. Untuk menjaga kerahasiaan, nama yang digunakan adalah nama samaran, yaitu Kairo, Mika, Calla, dan Jamie.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam berbasis teks. Bentuk wawancara berbasis chat dipilih karena sesuai dengan karakteristik informan yang membangun relasi melalui komunikasi teks dan tetap membutuhkan perlindungan anonimitas. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menceritakan pengalaman secara reflektif dan rinci.

Analisis data menggunakan prosedur fenomenologi Moustakas (1994), yaitu epoche atau bracketing, phenomenological reduction, imaginative variation, dan synthesis of meanings and essences. Pada tahap epoche, peneliti berusaha menahan asumsi pribadi mengenai hubungan romantis cyber account. Pada tahap phenomenological reduction, pernyataan informan dibaca dan dikelompokkan menjadi unit makna. Pada tahap imaginative variation, pengalaman dilihat melalui konteks yang membentuknya, seperti anonimitas, komunikasi berbasis

teks, dan aktivitas digital pasangan. Pada tahap terakhir, peneliti menyusun sintesis makna untuk menemukan esensi pengalaman bersama.

Kualitas data dijaga melalui credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility dilakukan melalui wawancara mendalam dan probing. Transferability didukung dengan uraian rinci mengenai konteks hubungan dan karakteristik informan. Dependability dijaga melalui kesesuaian antara fokus penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Confirmability dilakukan dengan memastikan interpretasi tetap bertumpu pada data wawancara dan bukan semata-mata pada asumsi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Informan

Kairo adalah laki-laki berusia 22 tahun yang telah menggunakan cyber account selama kurang lebih delapan tahun. Ia menjalani hubungan yang terbentuk dari interaksi timeline dan berlanjut ke direct message, Telegram, serta Discord. Konflik yang paling membekas baginya berkaitan dengan salah tafsir pesan dan batas privasi, terutama ketika candaan dengan teman cyber dibaca pasangan sebagai bentuk “selingkuh batin”.

Mika adalah perempuan berusia 23 tahun yang telah menggunakan cyber

account sekitar enam tahun. Hubungan romantisnya terbentuk dari lingkungan cyber dan roleplay, lalu berkembang melalui aktivitas menonton dan bermain gim bersama. Konflik yang sering muncul berkaitan dengan kurangnya kabar, penarikan diri pasangan, aktivitas pasangan di timeline, serta perbedaan batas mengenai informasi real life.

Calla adalah informan berusia 23 tahun yang telah menggunakan cyber account kurang lebih tujuh tahun. Hubungannya berkembang dari interaksi di Twitter dan Discord. Konflik yang paling membekas terjadi ketika pasangan mengaku menggunakan akun lain untuk berinteraksi dengan teman-temannya tanpa sepengetahuan Calla. Peristiwa tersebut memengaruhi kepercayaan meskipun tidak terjadi berulang.

Jamie adalah perempuan berusia 25 tahun yang telah menggunakan cyber account sekitar lima tahun. Hubungannya masih berjalan saat wawancara dilakukan. Konflik banyak muncul karena Jamie membutuhkan kejelasan umum mengenai kehidupan pasangan, seperti apakah pasangan sedang kuliah atau bekerja, sementara pasangan tetap menjaga privasi. Aktivitas pasangan di Discord yang terlihat publik juga menjadi sumber ketegangan ketika pesan pribadi belum dibalas.

Komunikasi Teks sebagai Ruang Kedekatan dan Sumber Salah Tafsir

Temuan pertama menunjukkan bahwa teks menjadi medium utama kedekatan sekaligus sumber konflik. Keempat informan membangun hubungan melalui pesan, balasan, panggilan, dan kebiasaan komunikasi tertentu. Dalam hubungan yang sangat bergantung pada teks, pesan tidak hanya berisi informasi, tetapi juga menjadi tanda perhatian dan emosi. Perubahan kecil dalam cara menulis dapat dibaca sebagai perubahan perasaan pasangan.

Pada pengalaman Kairo, konflik muncul ketika pesan atau candaan dibaca di luar konteks. Ia pernah dianggap melakukan “selingkuh batin” karena memuji artis K-pop lain dalam konteks bercanda dengan teman cyber. Konflik tersebut menunjukkan bahwa teks yang sebenarnya berada dalam ruang bercanda dapat berubah makna ketika dibaca oleh pasangan yang tidak memahami konteks relasi pertemanan digital.

“Pernah dianggap selingkuh batin karena muji artis K-pop lain cantik, padahal konteksnya hanya bercanda sama teman-teman cyberku yang lain, tapi waktu itu pasangan aku salah ambil kesimpulan.” (Kairo)

Kairo juga menjelaskan bahwa pertanyaan biasa sering dibaca sebagai nada menyindir atau “nyolot”. Hal ini

memperlihatkan keterbatasan CMC berbasis teks. Tidak adanya intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh membuat pasangan harus menebak maksud melalui susunan kata. Ketika suasana hati pasangan sedang sensitif, pesan yang netral dapat dibaca sebagai serangan.

Mika mengalami hal serupa melalui perubahan tone chat. Baginya, panggilan yang berubah, balasan yang lebih pendek, atau jeda yang lebih lama dapat memunculkan *overthinking*. Calla menyebut tone pesan dapat terasa berbeda ketika suasana hati sedang buruk. Jamie juga mengalami kalimat sederhana yang bisa dibaca sebagai ketus. Dengan demikian, konflik dalam hubungan cyber account tidak selalu berasal dari isi pesan yang jelas-jelas menyakiti, tetapi juga dari interpretasi terhadap cara pesan tersebut hadir.

Kabar dan Aktivitas Digital sebagai Tanda Kehadiran

Temuan kedua menunjukkan bahwa kabar memiliki posisi penting dalam hubungan romantis cyber account. Karena hubungan tidak banyak ditopang oleh pertemuan fisik, kabar menjadi bentuk kehadiran. Memberi tahu bahwa sedang sibuk, sedang lelah, atau membutuhkan ruang dapat membantu pasangan memahami situasi. Sebaliknya, tidak

adanya kabar dapat dibaca sebagai pengabaian.

Pada pengalaman Mika, konflik paling sering muncul ketika pasangan semakin jarang memberi kabar. Ia tidak menuntut pasangan selalu hadir sepanjang waktu, tetapi membutuhkan pemberitahuan sederhana ketika pasangan sedang tidak dapat berkomunikasi. Kebutuhan ini menjadi semakin sensitif ketika pasangan terlihat muncul di timeline tetapi tidak menghubunginya.

“Kadang dia muncul timeline tapi ga ngabarin... sedangkan aku nungguin kabar dia. Padahal ga butuh waktu lama untuk ngabarin aku dulu. Sesusah itu kah? Aku jadi merasa ga penting.”
(Mika)

Aktivitas digital pasangan menjadi tanda yang dibaca secara emosional. Ketika pasangan aktif di timeline atau server, informan menafsirkan bahwa pasangan masih memiliki waktu dan energi untuk hadir di ruang lain. Jika pada saat yang sama pesan pribadi belum dibalas, muncul perasaan tidak diprioritaskan. Dalam hubungan cyber account, kehadiran digital bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi menjadi tanda relasional.

Jamie memperlihatkan pola yang sama melalui Discord. Ia merasa disisihkan ketika pasangan aktif memberi reaksi atau bercakap di server tetapi chat pribadi

kosong. Jamie menyadari bahwa energi sosial seseorang bisa berbeda-beda, tetapi tetap merasa bahwa aktivitas di ruang publik digital menciptakan pertanyaan: mengapa pasangan dapat hadir untuk orang lain tetapi tidak hadir untuk dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik digital dapat memengaruhi dinamika privat hubungan.

Anonimitas sebagai Rasa Aman dan Sumber Ketidakpastian

Temuan ketiga menunjukkan bahwa anonimitas memiliki dua sisi. Bagi informan, cyber account memberi rasa aman karena identitas asli tidak langsung terhubung dengan interaksi digital. Kairo merasa lebih percaya diri ketika tidak menggunakan identitas asli. Calla merasa cyber account membuatnya lebih bebas menampilkan cara berkomunikasi. Jamie menggunakan akun tersebut sebagai ruang yang tidak langsung terhubung dengan orang-orang di kehidupan nyata.

Namun, anonimitas menjadi lebih rumit ketika hubungan berkembang menjadi romantis. Pasangan tidak hanya ingin berinteraksi, tetapi juga ingin merasa dikenal dan diprioritaskan. Dalam kondisi ini, kebutuhan menjaga privasi dapat berbenturan dengan kebutuhan membangun kedekatan. Kairo merasa pertanyaan tentang identitas asli dapat terasa melewati batas, sementara Jamie merasa informasi

umum tentang ritme hidup pasangan penting agar ia tidak terus menebak-nebak.

“Aku bukan minta kamu laporan, aku cuma butuh konteks biar aku nggak nebak-nebak.” (Jamie)

Pengalaman Jamie menunjukkan bahwa keterbukaan tidak selalu berarti membuka identitas secara rinci. Ia tidak meminta nama kampus, tempat kerja, alamat, atau informasi personal lain yang dapat mengarah pada identitas asli. Ia hanya membutuhkan konteks umum seperti apakah pasangan sedang kuliah atau bekerja. Hal ini memperlihatkan perlunya membedakan antara privasi yang melindungi identitas dan ketertutupan yang menambah ketidakpastian dalam hubungan.

Calla menunjukkan bahwa keterbukaan identitas tidak otomatis menghilangkan konflik. Ia dan pasangannya pada akhirnya saling mengetahui identitas asli, tetapi konflik tetap muncul ketika pasangan menggunakan akun lain tanpa sepengetahuannya. Dengan demikian, kepercayaan dalam hubungan cyber account tidak hanya bertumpu pada keterbukaan identitas, tetapi juga pada konsistensi perilaku, kejelasan batas, dan kejujuran dalam menggunakan ruang digital.

Ketegangan Dialektis dalam Hubungan Cyber Account

Temuan penelitian memperlihatkan relevansi Teori Dialektika Relasional. Ketegangan keterbukaan dan privasi menjadi salah satu ketegangan paling kuat. Informan ingin membangun kedekatan dengan pasangan, tetapi tetap menjaga batas mengenai identitas real life. Ketegangan ini tampak pada pengalaman Mika ketika ia ingin berbagi foto kegiatan tanpa menunjukkan wajah, tetapi pasangan merasa tidak nyaman menerima hal yang terlalu terkait dengan kehidupan nyata. Mika kemudian ikut lebih menutup diri karena tidak ingin melewati batas pasangan.

Ketegangan otonomi dan koneksi muncul melalui kebutuhan untuk memiliki ruang pribadi sekaligus tetap hadir sebagai pasangan. Kairo kadang menarik diri atau menunda balasan karena takut salah bicara, tetapi penarikan diri dapat memperbesar ketidakpastian. Mika memilih menahan diri dan mengurangi aktivitas cyber agar tidak melakukan hal yang pernah membuatnya sakit hati. Jamie tetap ingin cyber account menjadi ruang pribadi, tetapi juga sensitif ketika pasangan aktif di server tanpa membalas pesan personal.

Ketegangan stabilitas dan perubahan tampak ketika hubungan yang awalnya nyaman sebagai hubungan anonim berubah menjadi hubungan yang membutuhkan

kejelasan lebih besar. Setelah hubungan berjalan cukup lama, pasangan dapat mulai membutuhkan kabar yang lebih konsisten, konteks kehidupan yang lebih jelas, atau kesepakatan baru mengenai batas hubungan. Jika perubahan kebutuhan ini tidak dibicarakan, pasangan dapat menjalani definisi hubungan yang berbeda: satu pihak menganggap hubungan cukup serius untuk membuka konteks tertentu, sementara pihak lain masih mempertahankan batas anonim yang ketat.

Strategi Pengelolaan Konflik

Strategi pengelolaan konflik informan berbeda-beda. Kairo dan Mika cenderung menghindari atau mengalah terlebih dahulu ketika konflik terasa mengancam hubungan. Kairo sering diam, menunda balasan, mengalihkan topik, atau mengatakan akan tidur padahal sebenarnya belum siap membahas konflik. Strategi ini muncul karena ia takut salah bicara dan membuat pasangan semakin marah.

“Aku lebih sering diam dulu dan mikir harus bales apa, karena aku takut salah ngomong dan malah bikin masalahnya makin besar.” (Kairo)

Mika juga cenderung diam, perang dingin, atau menonaktifkan akun ketika merasa sedih. Konflik biasanya tetap dibicarakan, tetapi tidak selalu sampai ke akar masalah. Mika menyebut bahwa konflik sering berakhir dengan saling

meminta maaf agar cepat selesai, namun pola yang sama dapat muncul kembali. Hal ini menunjukkan bahwa accommodation dan avoidance dapat meredakan konflik dalam jangka pendek, tetapi belum tentu menyelesaikan persoalan yang mendasarinya.

“Seringnya dibahas tapi jadi ga terlalu in depth. Saling maaf iya, tapi yaudah. Ntar bisa gitu lagi, jadi kayak biar cepet kelar aja.” (Mika)

Calla membutuhkan waktu untuk memproses perasaan sebelum membicarakan konflik. Berbeda dengan penghindaran yang menunda masalah tanpa kepastian, jeda pada Calla berfungsi sebagai ruang refleksi. Setelah itu, konflik dibicarakan melalui ungkapan perasaan, kekecewaan, harapan, dan kesepakatan bersama. Strategi Calla lebih dekat dengan kolaborasi karena konflik tidak ditempatkan sebagai persoalan siapa yang menang, tetapi sebagai ruang untuk memperbaiki hubungan.

“Percakapannya biasanya berisi ungkapan perasaan satu sama lain, apa yang membuat kami kecewa, dan apa yang kami harapkan dari satu sama lain ke depannya.” (Calla)

Jamie lebih langsung mengajak pasangan membicarakan konflik. Ia tidak nyaman membiarkan masalah menggantung terlalu lama. Jika emosi

sedang tinggi, ia dapat memberi jeda singkat, tetapi tetap berusaha kembali ke percakapan pada hari yang sama. Strategi Jamie memperlihatkan pentingnya keterusterangan dalam hubungan berbasis teks, meskipun keterusterangan tetap harus disertai cara penyampaian yang tidak membuat pasangan merasa diinterogasi.

“Aku biasanya langsung ajak ngomong. Aku akan bilang, aku mau bahas ini sebentar, biar nggak kependem. Aku nggak suka masalah digantung.”
(Jamie)

Dalam konteks cyber account, strategi pengelolaan konflik tidak dapat dilepaskan dari karakter digital hubungan. Menghindar dapat muncul sebagai slow response, tidak membuka chat, mengurangi aktivitas, deactivate akun, atau berpindah ke platform lain. Kompromi dapat berupa kesepakatan untuk memberi kabar umum tanpa membuka identitas terlalu detail. Kolaborasi dapat berupa percakapan tentang perasaan, kebutuhan, dan batas personal. Strategi yang lebih sehat bukan berarti menghilangkan privasi, tetapi membuat privasi dan kedekatan dapat dinegosiasikan secara jelas.

Kepercayaan, Batas, dan Keberlangsungan Hubungan

Kepercayaan dalam hubungan cyber account dibangun dalam situasi yang tidak sepenuhnya pasti. Informan tidak selalu

mengetahui identitas asli pasangan, rutinitas pasangan, atau aktivitas pasangan di ruang digital lain. Oleh karena itu, kepercayaan tidak hanya bertumpu pada keterbukaan identitas, tetapi juga pada konsistensi komunikasi dan kejelasan batas. Pelanggaran privasi, terlalu sedikit kabar, penggunaan akun lain tanpa sepengetahuan pasangan, atau ketidakjelasan konteks hidup dapat melemahkan kepercayaan.

Batas menjadi unsur penting dalam keberlangsungan hubungan. Batas bukan hanya tentang informasi real life yang boleh atau tidak boleh dibagikan, tetapi juga tentang bagaimana pola memberi kabar, bagaimana menyikapi aktivitas pasangan di timeline atau server, kapan perlu memberi ruang, dan bagaimana konflik dibicarakan. Ketika batas tidak dibicarakan, pasangan cenderung menafsirkan tindakan pihak lain berdasarkan asumsi. Asumsi inilah yang sering menjadi awal konflik.

Dampak konflik pada hubungan informan berbeda-beda. Hubungan Kairo, Mika, dan Calla sudah berakhir, meskipun masing-masing memberi makna berbeda terhadap pengalamannya. Hubungan Jamie masih berjalan, tetapi konflik membuatnya lebih berhati-hati dalam menanyakan informasi dan menyampaikan kebutuhan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konflik tidak otomatis menghancurkan hubungan, tetapi konflik yang berulang tanpa

pembahasan mendalam dapat membuat hubungan semakin rapuh.

Pembacaan fenomenologis menunjukkan bahwa pengalaman pengelolaan konflik dalam hubungan romantis cyber account berpusat pada usaha menjaga kedekatan di tengah ketidaklengkapan informasi. Informan menjalani hubungan yang emosinya nyata, tetapi mediumnya terbatas pada teks dan tanda digital. Mereka mencintai, kecewa, cemburu, takut kehilangan, dan ingin diprioritaskan melalui ruang yang tidak selalu memberikan kepastian tentang siapa pasangan di balik akun.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pengelolaan konflik dalam hubungan romantis pengguna cyber account di Twitter dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu komunikasi berbasis teks, anonimitas identitas, dan aktivitas digital pasangan. Konflik tidak selalu muncul dari peristiwa besar, tetapi sering berawal dari hal yang tampak sederhana seperti keterlambatan membalas pesan, perubahan tone chat, pasangan yang aktif di timeline atau Discord tetapi belum memberi kabar, penggunaan akun lain, serta perbedaan batas mengenai informasi real life.

Komunikasi berbasis teks membuat informan harus membaca perasaan dan maksud pasangan melalui kata-kata tertulis. Karena tidak ada intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, pesan dapat ditafsirkan berbeda dari maksud awal. Dalam hubungan cyber account, teks menjadi ruang kedekatan sekaligus ruang konflik.

Anonimitas memberi rasa aman bagi informan untuk mengekspresikan diri, tetapi juga memunculkan ketidakpastian ketika hubungan berkembang menjadi romantis. Informan ingin merasa dikenal dan diprioritaskan oleh pasangan, tetapi tetap perlu menjaga privasi dan identitas asli. Ketegangan ini memperlihatkan relevansi Teori Dialektika Relasional, terutama pada ketegangan keterbukaan dan privasi, otonomi dan koneksi, serta stabilitas dan perubahan.

Strategi pengelolaan konflik yang digunakan informan berbeda-beda. Kairo dan Mika cenderung menghindari atau mengalah terlebih dahulu ketika konflik terasa mengancam hubungan. Calla membutuhkan waktu untuk memproses perasaan, lalu membicarakan konflik melalui ungkapan perasaan dan kesepakatan bersama. Jamie lebih langsung mengajak pasangan berbicara agar masalah tidak menumpuk. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan konflik dalam hubungan cyber account dipengaruhi

oleh rasa aman, karakter individu, dan respons pasangan.

Esensi pengalaman pengelolaan konflik dalam penelitian ini adalah negosiasi kedekatan dan batas personal dalam hubungan anonim. Hubungan romantis cyber account tidak dapat dianggap tidak nyata hanya karena berlangsung secara virtual. Perasaan yang muncul tetap dapat dirasakan secara serius. Namun, hubungan seperti ini membutuhkan kejelasan batas, konsistensi komunikasi, kesadaran terhadap risiko emosional, serta kemampuan membicarakan konflik secara terbuka agar ketidakpastian tidak terus berkembang menjadi konflik yang berulang.

Saran

Bagi pengguna cyber account yang menjalani hubungan romantis, disarankan untuk membicarakan batas hubungan sejak awal. Batas tersebut dapat mencakup sejauh mana identitas asli boleh dibagikan, bagaimana pola memberi kabar, bagaimana menyikapi aktivitas pasangan di timeline atau server, serta cara memberi tahu ketika salah satu pihak membutuhkan ruang pribadi. Pembicaraan batas tidak berarti menghilangkan anonimitas, tetapi membantu pasangan memahami kenyamanan masing-masing.

Bagi pasangan yang mengalami konflik dalam hubungan berbasis teks,

disarankan untuk tidak langsung mengambil kesimpulan dari perubahan tone, keterlambatan balasan, atau aktivitas pasangan di media sosial. Konflik lebih mudah dikelola ketika masing-masing pihak menjelaskan maksud dan perasaan secara langsung, tetapi tetap memperhatikan batas kenyamanan pasangan.

Pengguna cyber account juga perlu lebih sadar terhadap potensi pengaruh buruk dari hubungan romantis anonim di ruang digital. Hubungan yang tidak memiliki batas jelas dapat menimbulkan rasa cemas, overthinking, ketergantungan emosional, kecemburuan berlebihan, dan kesulitan membedakan ruang pribadi dengan ruang hubungan. Oleh karena itu, pengguna disarankan menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata, tidak menggantungkan validasi emosional sepenuhnya pada pasangan di cyber account, serta berani mengambil jarak apabila hubungan mulai berdampak negatif terhadap kondisi emosional.

Secara sosial, diperlukan advokasi atau edukasi mengenai relasi digital yang sehat bagi pengguna media sosial, khususnya pengguna cyber account. Advokasi dapat dilakukan melalui penyebaran informasi mengenai pentingnya batas personal, persetujuan dalam berbagi identitas,

komunikasi yang jelas, serta tanda-tanda hubungan digital yang tidak sehat. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan dengan informan yang lebih beragam dari sisi usia, gender, durasi hubungan, serta status hubungan yang masih berjalan dan sudah berakhir. Penelitian berikutnya juga dapat memfokuskan kajian pada pembentukan kepercayaan, negosiasi identitas asli, dampak emosional hubungan anonim, atau dinamika konflik yang melibatkan ruang publik digital seperti timeline, base, dan server komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Pseudonim. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses 15 Januari 2026, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (Edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (1996). *Relating: Dialogues and dialectics*. New York: Guilford Press.
- Becker, J. A. H., & Stamp, G. H. (2005). Impression management in chat rooms: A grounded theory model. *Communication Studies*, 56(3), 243-260.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- DataIndonesia.id. (2025). Jumlah pengguna X (Twitter) di Indonesia sebanyak 22,9 juta pada Oktober 2025. Diakses 15 Januari 2026, dari <https://dataindonesia.id/internet/detail/jumlah-pengguna-x-twitter-di-indonesia-sebanyak-229-juta-pada-oktober-2025>
- Djamel, M. (2015). *Paradigma penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Döring, N. (2002). Studying online-love and cyber-romance. In B. Batinic, U.-D. Reips, & M. Bosnjak (Eds.), *Online social sciences* (pp. 333-356). Hogrefe & Huber.
- Hanson, J. (2007). *24/7: How cell phones and the Internet change the way we live, work, and play*. Praeger.
- Kamaliya, N. (2025). *Pengalaman korban catfishing pada hubungan romantis di media sosial (Studi fenomenologi pengguna media sosial X korban catfishing)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Latifah, R. N. (2024). Hubungan anonimitas dan kontrol diri dengan perilaku agresi siber pada Gen Z

- pengguna X (Twitter) [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Maharani, S. H. (2023). Pacaran virtual melalui jejaring media sosial Twitter [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyana, D. (2002). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nirmala, A. Z., Amalia, A. R., Rahmania, N., & Taufik, Z. (2023). Catfishing dalam perspektif hukum positif Indonesia. *Jurnal EL-QANUNIY: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 9(1), 31-47. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v9i1.7731>
- Rezkananda, S. A., Sulistyani, H. D., & Ayun, P. Q. (2023). Understanding the communication experiences of Indonesian female exchange students in the romantic development process that is formed by Tinder abroad. *Interaksi Online*, 11(3), 489-497.
- Sproull, L., & Kiesler, S. (1986). Reducing social context cues: Electronic mail in organizational communication. *Management Science*, 32(11), 1492-1512.
- Sutrisno, G. I., Nuryanti, N., & Siswati, E. (2025). Analisis pengelolaan konflik pada pasangan hubungan jarak jauh (Long Distance Relationship). *Portal Riset dan Inovasi Sistem Perangkat Lunak*, 3(3), 144-150. <https://doi.org/10.59696/prinsip.v3i3.172>
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3-43.
- Wilmot, W. W., & Hocker, J. L. (2011). *Interpersonal conflict* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.